

PENERAPAN PENOKOHAN PROTAGONIS DALAM FILM “KAPIAMBENG”

**Ni Putu Cempaka Ary Suandayani, I Komang Arba Wirawan, Dewa Made
Darmawan**

Institut Seni Indonesia Denpasar
Jalan Nusa Indah Denpasar – Bali Telp. (0361) 236100
E-mail : cempakachaca@yahoo.com

ABSTRAK

Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2tp2a) Provinsi Bali mencatat sebanyak 408 kasus kekerasan yang terjadi di provinsi Bali dari tahun 2015 yang dominan adalah anak perempuan. Perbandingan anak laki-laki dan perempuan serta *broken home* merupakan salah satu penyebab terjadinya kekerasan kepada anak dan perempuan. Perbandingan gender yang mengacu pada kekerasan merupakan dasar dari penciptaan karya film “*Kapiambeng*”. Film “*Kapiambeng*” menceritakan seorang anak ingin mendapatkan kasih sayang karena selama ini dia mendapatkan tekanan oleh ayahnya karena dia terlahir sebagai anak perempuan. Penciptaan ini membahas penerapan penokohan protagonis dalam film “*Kapiambeng*”. Teori yang digunakan terdiri atas teori penyutradaraan dan teori dramaturgi. Proses penciptaan juga melalui metode wawancara mengenai kekerasan kepada anak dan perempuan ke tenaga ahli dibidang psikologi dan badan yang bersangkutan atas perlindungan anak dan perempuan.

Penciptaan ini menarik simpulan mengenai pentingnya penokohan dalam memvisualisasikan sebuah konsep dan teknik dalam penyutradaraan yang mendukung proses produksi film fiksi sehingga dapat menjadi hiburan, memberikan informasi, dan edukasi untuk penonton. Serta, dapat menjadi media refleksi bagi para orang tua atas kekerasan kepada anak yang dapat mereka lakukan secara langsung maupun tidak langsung.

Kata kunci : *Penokohan, Film Kapiambeng, Drama, Fiksi*

ABSTRACT

Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Bali Province, recorded as 408 cases of violence that occurred in the Province of Bali, since 2015. The dominant case is violence against of girls. The Comparison of boys and girls who experience broken home is one of the causes of violence against children and women. Gender comparisons referring to violence are the basis of the creation of the film "Kapiambeng". The film told a girl who wants to get love because all of his life, he was under pressure by his father, while she was born as a girl. This creation discusses the application of the characterization of the protagonist in the film. The theory use directing theory and dramaturgy theory.

The process of creation is also through the method of interviewing violence against children and women discussion with psychologist and whose experts in violence against children and women. The conclusion is the importance of characterization in visualizing a concept and technique in directing that supports the production process of fiction. it will be entertainment, provide information, and educate the audience. It can be a medium of reflection for parents of violence to children that they do by directly or indirectly.

Keywords : Characterization,, Film, Kapiambeng, Drama, Fiction

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan jaman gender masih saja menjadi permasalahan di Indonesia khususnya di Bali dimana Bali yang masih menganut paham patriarki. Patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama. Sistem sosial patriarki menjadikan laki-laki memiliki hak istimewa terhadap perempuan. Biasanya dalam keluarga yang masih menerapkan sistem tersebut, sering kali hal tersebut memacu adanya tindak kekerasan terhadap anak dan perempuan.

Dampak dari permasalahan gender sering kali anak perempuan diperlakukan tidak adil hal tersebut mempengaruhi psikis anak. Dalam hal ini khususnya anak perempuan yang lebih rentan yang berdampak menjadikan anak menjadi pemurung, takut berinteraksi terhadap orang lain, mudah marah atau tempramental dan berkurangnya rasa percaya terhadap orang lain hal ini berdampak pada pembentukan karakter anak yang dapat berimbas pada pertumbuhan mental yang dapat merugikan anak saat tumbuh dewasa, beda halnya dengan anak laki-laki biasanya mereka lebih kuat dalam segi mental sehingga pada anak laki-laki mereka

akan terbentuk jiwa yang tempramen dan mudah marah. hal ini sering diacuhkan oleh para orang tua karena mereka hanya memikirkan ego masing-masing tanpa memikirkan dampaknya untuk anak.

Menurut Data Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2tp2a) Provinsi Bali dari tahun 2017 terdapat 89 kasus , tahun 2018 ada 73 kasus dan juni 2019 yakni 20 kasus. Memang terjadi penurunan data kasus kekerasan setiap tahunnya namun kasus kekerasan kepada anak dan perempuan tetap saja terjadi. Setiap tahunnya terdapat kurang lebih 100 kasus kekerasan yang terjadi terjadi di Bali, daerah yang paling banyak melakukan kekerasan anak dan perempuan dari tahun 2015 sampai 2019 adalah Badung, Denpasar, Gianyar dan Tabanan. Biasanya kekerasan kepada anak dan perempuan dominan terjadi dalam bentuk kekerasan fisik dan psikis. Hal ini terjadi karena perceraian yang mengakibatkan salah satu menjadi lebih tempramental yang menyebabkan terjadinya kasus kekerasan dalam rumah tangga yang berdampak kepada anak serta

perbandingan gender antar anak laki-laki dan perempuan paling sering memacu terjadinya perbedaan kasih sayang dalam keluarga.

Sayangnya tindakan kekerasan kepada anak dan perempuan tidak mendapatkan penanganan secara cepat hal ini dikarenakan dapat mempengaruhi nama baik keluarga, sehingga para orang tua menyepelekan tindakan kekerasan kepada anak yang biasanya secara langsung maupun tidak langsung mereka lakukan. Meskipun di Indonesia sudah menetapkan undang – undang perlindungan anak, namun tindakan kekerasan kepada anak masih sering di selesaikan dengan jalan kekeluargaan, hal ini dapat juga menyebabkan terjadinya kembali tindakan kekerasan kepada anak. Hal ini dibenarkan dalam wawancara dengan ibu Sagung Anie Asmoro selaku ketua komisi penyelenggara perlindungan anak dan perempuan provinsi Bali (Denpasar, 5 april 2019). Maka untuk menyuarakan hal tersebut diperlukan media komunikasi masal untuk bisa menyampaikan bagaimana peran anak perempuan untuk menangani permasalahannya sendiri kususnya dalam kekerasan psikis yang dialami oleh anak perempuan. Media komunikasi yang mudah dicerna pada zaman sekarang salah satunya adalah film.

Film sering dipahami sebagai media komunikasi massa yang sarat dengan nilai-nilai kultural, mencerminkan budaya dari sekelompok masyarakat. Film cenderung merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dan di proyeksikan di atas layer.

Fiksi merupakan salah bentuk narasi yang mempunyai sifat berbentuk cerita. Peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam sehari-hari yang selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Tokoh- tokoh ini kemudian ditampilkan dengan perilaku masing-masing. Penokohan merupakan unsur penting dalam karya naratif. Masalah penokohan merupakan salah satu bagian yang kehadiran dalam sebuah fiksi amat penting dan bahkan menentukan karena tidak akan mungkin ada suatu karya fiksi tanpa adanya penokohan karena penokohan dan tokoh sendiri merupakan pengiring jalannya sebuah cerita dalam film. Salah satunya adalah tokoh protagonis yaitu merupakan tokoh yang melakukan tindakan yang dianggap baik dan benar sesuai dengan norma kehidupan masyarakat. Maka dalam penciptaan film tokoh protagonis sangat berperan penting karena tokoh ini yang akan menggiring penonton kedalam nilai dari film tersebut serta dapat menginspirasi dan mengedukasi.

METODE PENCIPTAAN

Dongeng Bali “*I Tuung Kuning*” dan kekerasan terhadap perempuan dan anak merupakan ide dasar dari perancangan film “*Kapiambeng*”. Penggabungan dari dua unsur ini merupakan upaya dalam menciptakan sebuah film yang membahas mengenai fenomena terkini dan konstektual namun tetap berakar dengan kearifan lokal khususnya Bali. Film “*Kapiambeng*” juga menceritakan sebuah budaya

masyarakat Bali yang masih mementingkan keturunan laki-laki yang pada akhirnya mengorbankan anak perempuannya sehingga tidak mendapatkan keadilan dalam keluarga, namun hal ini secara tidak langsung juga masih sering terjadi dalam masyarakat modern.

Ide dan kasus kemudian dihubungkan selanjutnya penulis melakukan riset dengan metode pengumpulan data secara observasi dan wawancara. Pengumpulan data secara observasi dilakukan dengan mengupas masalah-masalah di sekitar dan meninjau berbagai aspek hasil peninjauan pustaka dan karya. Sementara pengumpulan data secara wawancara dengan teknik sampling yang langsung penulis lakukan dengan badan penanganan kasus kekerasan kepada anak dan psikolog yang khusus menangani kasus kekerasan kepada anak guna mendalami kasus kekerasan kepada anak yang terjadi di Indonesia serta mendukung pembangunan karakter tokoh dan penokohan dalam film. Serta dikembangkan dengan teknik dan serta teori peyutradraan sehingga terciptalah sebuah film fiksi yang berjudul “*Kapiambeng*” yang menceritakan seorang anak perempuan yang berjuang demi mendapatkan kasih sayang ayahnya. Selain itu pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat adalah setiap anak berhak mendapatkan kasih sayang yang sama.

Tahapan produksi film “*Kapiambeng*” dapat dibagi mejadi tiga bagian, yakni Pra Produksi, Produksi, dan Pasca Produksi. Pada proses produksi ini terdapat beberapa aktifitas seperti pencarian ide dan

pengembangan ide dan konsep, riset pustaka dan lapangan, penulisan naskah, pencarian lokasi syuting, pencarian kru film, pencarian dana produksi, *casting* pemain, pembuatan *floorplan*, pembuatan *story board* atau *photoboard* dan hal-hal persiapan lainnya. Peran sutradara dalam tahap ini turut membantu dan mendukung setiap aktifitas, namun berfokus pada proses perancangan cerita dan pembentukan karakter tokoh yang akan tampil di film “*Kapiambeng*”.

Sebelum menentukan karakter yang ingin diciptakan penulis melakukan riset dengan pakar psikolog yang menangani kasus kekerasan kepada anak dan perempuan selain itu penulis juga melakukan observasi dan wawancara dengan korban kasus kekerasan untuk mendapatkan pendekatan dalam penciptaan tokoh serta *gesture* dalam pengadeganan. Setelah observasi dan wawancara maka terbentuklah deskripsi tokoh Luwih (Protagonis). Dari segi Fisiologis tokoh Luwih memiliki badan yang kurus, kulit sawo matang, rambut hitam, tatapan mata sayu. Dari segi Sosiologis Luwih merupakan seorang anak smp dari sebuah desa. Luwih lahir dari keluarga seniman, ayahnya seorang pelukis yang cukup terkenal di desanya, namun yang memiliki kegemaran menggambar selain itu luwih sehari-hari bertugas untuk melakukan pekerjaan rumah. Dan psikologis dari tokoh Luwih yakni Mudah emosi, takut terhadap orang lain, tidak percaya diri, pemurung, tidak banyak berbicara, tidak mudah percaya dengan orang lain.

Setelah menentukan karakter tokoh penulis melakukan *casting*. *Casting* merupakan proses pemilihan pemain sesuai dengan karakter dan peran yang diperlukan oleh cerita. Metode *casting* yang digunakan untuk pemilihan tokoh Luwih adalah *Casting by ability* dan *casting* untuk tokoh ayah dan ibu penulis menggunakan metode *casting to type*.

Diantara enam peserta maka terpilih Ni Putu Melinda Eka Swari sebagai tokoh Luwih dikarenakan pada saat *casting* Melinda mampu mendengarkan pengarahan dengan baik serta diantara keenam peserta *acting* Melinda merupakan *acting* terbaik karena dapat melakukan *acting* segala bentuk emosi dengan alami.

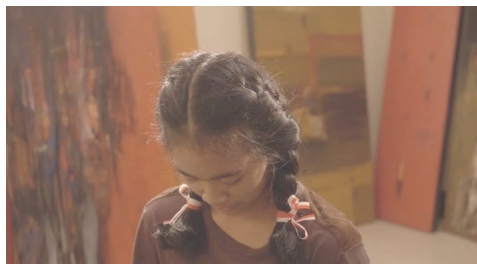
PEMBAHASAN KARYA

Film “*Kapiambeng*” menggunakan konsep bentuk naratif yakni Sinema *Hollywood* Klasik yang dikenal dengan untaur tiga babak dengan tokoh utama (*protagonist*) yang memiliki tujuan (*goal*) yang jelas. struktur film ini memperlihatkan keutuhan dunia dari setiap kisah yang diceritakan melalui koheransi ruang dan waktu serta rasionalitas sebab-akibat. Bentuk film “*Kapiambeng*” ini juga mengadopsi struktur drama yang dirumuskan Aristoteles yakni membagi babakan drama menjadi awal, tengah, dan akhir. Hal ini diterapkan pada perancangan cerita kehidupan Luwih sebagai tokoh utama yang mengalami kekerasan dari ayahnya yang memiliki tujuan untuk mendapatkan kasih sayang dari ayahnya. Pola penceritaan dari film “*Kapiambeng*” ini memakai pola *linear* untuk

membantu penonton lebih mudah menelaah cerita dan pesan yang ingin disampaikan.

Beberapa penerapan penokohan protagonis yang dibahas pada *scene* 15 dan *scene* 28.

Scene 15



Gambar 1. *Scene* 15 Luwih meminta maaf (Sumber : *Canangsari Production*)

Pengadeganan dalam *scene* 15 dimana Luwih membawakan teh yang telah dia buat untuk ayahnya, namun ayahnya dengan acuh mencampur teh tersebut dengan cat lukisan yang dia lakukan untuk melukis. Luwih meminta maaf dengan lirih namun ayahnya mengabaikannya.

Penerapan teori dramaturgi dari Erving Goffman yakni *Front stage* bertujuan menggambarkan usaha yang tokoh Luwih upayakan untuk mengundang simpati ayahnya dan pembangunan tokoh protagonis yang selalu terhalangi tujuannya dengan tokoh antagonis.

Scene 28



Gambar 2. *Scene* 28 Luwih sedang menangis (Sumber: *Canangsari Production, 2019*)

Scene 28 merupakan *scene* pengungkapan emosi yang dialami Luwih akibat dimarahi ayahnya, yang membuat Luwih sangat benci kepada ayahnya namun tidak dapat dia ungkapkan dan akhirnya Luwih mengungkapkannya dengan membuat sebuah lukisan. Pada *scene* 28 dijelaskan bagaimana dampak dari kekerasan yang Luwih alami.

Penerapan teori dramaturgi dari Erving Goffman yakni *Back stage* ditegaskan dengan dialog Luwih yang menegaskan bahwa dirinya merasa kecewa terhadap sifat ayahnya dan membuat dia akhirnya tidak tahan. *Mood* yang ingin dicapai dalam *scene* 28 adalah kesedihan dan ketegangan yang dicapai melalui pengadeganan dari tokoh Luwih.

SIMPULAN

Film "*Kapiambeng*" memiliki konsep film yang memiliki konten kekerasan terhadap anak perempuan yang terinspirasi dari dongeng Bali "*I Tuung Kuning*". Penciptaan karya ini didasari oleh data pengaduan yang penulis peroleh dari Dinas Perlindungan Anak dan Perempuan provinsi Bali dan pengamatan atas maraknya terjadi kasus kekerasan anak secara langsung dan tidak langsung di lingkungan. Penciptaan film "*Kapiambeng*" diharapkan dapat menjadi media refleksi bagi masyarakat dan orang tua akan bahayanya tindak kekerasan disekitar kita dan dampak dari kekerasan yang dilakukan terhadap anak. Penerapan Penokohan Protagonis dalam film "*Kapiambeng*" memiliki beberapa tahapan produksi yakni dalam penentuan cerita,

pembangunan karakter, pemilihan tokoh utama, dan dalam pengadeganan pada proses produksi film "*Kapiambeng*".

Penerapan penokohan protagonis didasari oleh jalan cerita yang disesuaikan dengan pengaplikasian penokohan protagonis tersebut. Selanjutnya dalam pencarian karakter tokoh di sesuaikan dengan Psikologis, Sosiologis dan Fisiologi tokoh yang akan memerankan dan diperankan.

Penulis dalam pencarian Tokoh film "*Kapiambeng*" menggunakan pendekatan Fisiologis dan Sosiologis dari pemeran yang akan memerankan tokoh-tokoh dalam film "*Kapiambeng*" agar sesuai dengan cerita yang akan dibangun dalam film "*Kapiambeng*".

Selain pemilihan pemeran, penerapan penokohan protagonis dalam film "*Kapiambeng*" juga didukung oleh beberapa unsur *mise en scene* untuk membangun *rytmic design* yaitu konsep ruang dan waktu, kostum dan tata rias, figure ekspresi, sinematografi, penata suara dan editing.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariansah, Mohamad. 2014. *Gerakan Sinema Dunia*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta
- Sukrawati, Cokorda istri. 2012. *Cerita Tuung kuning : sebagai kajian feminis*. Makalah , Bali : Balai Bahasa Denpasar
- Dancyger, Ken. 2006. *The Director's Idea The Path To Great Directing*. USA : Focal Press, Elsevier Inc.

- Davison, Gerald C., Dkk. 2014. *Psikologi Abnormal (Edisi Ke-9)*. Jakarta : Rajawali Pers
- Fitri, Ainal. 2014. *Analisis Konsep Dramaturgi Erving Goffman Dalam Pola Penggunaan Ruang Publik Kafe Oleh Mahasiswa Di Kota Surakarta*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret
- Mascelli, Joseph. V. 1998. *The Five C's of Cinematography*. Los Angeles : Silman – James Press
- Minderop, Albertine.2016. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus* . Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Khan, Aamir (Produser). 2007. *Taare zameen par*. Aamier Khan Production. India. 140 menit.
- Bekmanbetov, Timur Meske (Produser). 2018. *Searching*. Scen Gems Stage Films. United states. 102 menit.
- Nugroho, Sarwo. 2015. *Manajemen Warna Dan Desain*. Yogyakarta : Yayasan Andi Offset
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta : Homerian Pustaka
- Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengakjian fiksi*. Yogyakarta : UGM Press
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta : Homerian Pustaka
- Hamzah, a.adjib. 1985. *Pengantar Bermain Drama*. Bandung : Rosda Offset
- Hilton, Julian.1933. *New Direction in Theatre*. London : The Macmillan Press
- 107
- Dewonjati, Cahyaningrum. 2012. *Drama (Sejarah, teori dan penerapan)*. Yogyakarta. Javakarsa Media
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film (Edisi 2)*. Yogyakarta : Montase Press
- Rabiger, Michael. 2008. *Directing Film Techniques And Aesthetics*. Amerika : Focal Press
- Bordwell, David. 1979. *Film Art: An Introduction*. America.University of Wisconsin.
- Hermansyah, Kusen. 2010, *Dasar-Dasar Mise en Scene*, Versi PDF Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online] Tersedia dari <http://kbbi.web.id/>
- Puji Astuti, Dwi. 2018. *Kematian Calista Bukti Kekerasan Anak Semakin Signifikan (Online)*. <https://www.viva.co.id/indepth/fokus/1020782-kematian-calista-bukti-kekerasan-anak-makin-signifikan>, diakses 2 maret 2019).
- Pusat Pengembangan perfilman.2017. *Penceritaan Sinematik*, Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Pengembangan Perfilman.